

BAB V
PEMBENTUKAN AKHLAQ ANAK DALAM KELUARGA MELALUI KONSEP
PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH

A. Pembentukan Akhlaq Melalui Pendidikan tauhid.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah:

“Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.”¹

Dan yang wajib kita imani percaya ialah bahwa zat itu maujud (ada), dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini, Ia azali, Abadi ,hidup Mengetahui berkemauan (berkehendak), kuasa sendiri, (tunggal) segala hal, baik dalam kesempurnaan sifat-sifat lain seperti yang diterangkan oleh Syara'².

Keesaannya Allah dalam Dzat, dan sifat, dalam wujud dan dalam perbuatan, adapun keesaan Allah dalam dzat, bahwa dzat itu tidak menerima tarkib(yang tidak tersusun dari beberapa unsur), baik di luar maupun di dalam akal sendiri. Tentang keesaan tuhan dalam sifat-sifat yang tetap baginya diantara yang maujud ini. sebagaimana telah kemukakan, bahwa sifat itu harus mengikuti bagi martabat sesuatu yang maujud, tetapi tidak ada sesuatupun diantara yang maujud itu yang dapat menyamai yang wajib wujud dalam martabat wujudnya. Maka karena itu juga, hal itu berlaku pada sifat-sifat yang menyertai-Nya.

¹Risalah tauhid, Op.Cit., h.2.

²Risalah taihid, Op.Cit., h.4.

Dengan demikian, maksud dan tujuan tauhid bukanlah sekedar mengaku bertauhid saja, tetapi jauh dari itu perlu adanya penerapan tauhid secara kaffah dan menyeluruh, sebab tauhid mengandung sifat-sifat:

1. Sebagian sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.
2. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
3. Mendorong manusia untuk berakhlak santun dan berakhlakul karimah.
4. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.
5. Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.

Akhlaq, menurut arti bahasa adalah dari kata “*Al-huluqu*”³, jama’ dari kata “*Akhlaq*” yang artinya adalah tabiat, harga diri, budi pekerti, kebiasaan⁴, kata sedangkan menurut arti istilah adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan⁵.

Sedangkan akhlaq menurut abduh adalah akhlaq yang jelek menurut abduh adalah sesuatu yang dapat membunuh jiwa, yakni akhlaq yang dengan kebodohnya dan kerusakan akhlaqnya dapat menjadi kejelekan bagi seorang anak manusia yang dalam kehidupannya akan memudahkan baginya untuk mempunyai kecondongan dalam melakukan kerusakan.hendaknya bagi peran seorang ibu

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Jakarta, 1987, h.364

⁴ “*Kamus Al-Munjid*”

⁵ Sebagaimana dikutip Drs.h.Hasan Alwi dari tim penyusun “*Kamus Besar Indonesia, Depart Pendidikan Nasional*”.PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2005), h.

mendidik anaknya dengan pendidikan yang penting dan bermakna serta yang sempurna, sehingga ia dapat mempunyai pemahaman yang luas⁶.

Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik, tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.

Kata akhlaq mengandung urgensi dari segi persesuaian antara khaliq dan makhluk, yakni adanya hubungan harmonis antara khaliq dan makhluk, serta antara sesama makhluk dengan makhluk lain.

Karnanya akhlak sangatlah penting terhadap kehidupan manusia, dengan alasan :

1. Akhlak amat besar pengaruh dan kesannya terhadap tindak tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik dan buruknya perlakuan seseorang adalah bergantung kepada nilai akhlak mereka.

2. Untuk meningkatkan insaniah insan sehingga ke tahap sesuatu ummah insaniah yang benar-benar tinggi dan berkualiti.

3. Untuk membuat penilaian yang tepat terhadap sesuatu perbuatan. Bertolak dari titik ini, salah atau benarnya penilaian yang dilakukan oleh seseorang adalah bergantung rapat dengan buruk atau baiknya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri seseorang. Penilaian yang dilakukannya ini akan sejajar dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam dirinya.

⁶ Abdullah Mahmud Syuhatih "*Manhaj al-imam Muhammad Abduh; Fi Tafsiri al-Qur'anilkarim*" Risalah Jamiatul majlis al-a'la fi jamiah al-qohiroh, (Cairo.1960) hal.176

4. Untuk keharmonian, kesejahteraan, kedamaian, keamanan dan kebahagiaan semua anggota dalam masyarakat dari perbagai lapisan dan darjat satu kedudukan.

Karena dari itu sesuai dengan data yang telah penulis analisa diatas, bahwa ada relevansi hubungan antara tauhid terhadap akhlaq.

Dengan kesimpulan;

1. Bahwa tauhid dan Akhlaq sama-sama memberikan dampak positif terhadap perilaku moral manusia dan anak pada khususnya.
2. Tauhid dan Akhlaq memberikan kontribusi terhadap kemajuan generasi suatu bangsa.
3. ATauhid dan akhlaq mampu memberikan pembelajaran terhadap seluruh umat manusia dalam memberikan keseimbangan, keharmonisan ekosistem di muka bumi ini, sehingga umat manusia mampu memerankan sebagai *kholifah fil 'ard* dan manusia paripurna.

B. PEMBENTUKAN AHLAQ ANAK DALAM KELUARGA MELALUI KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH.

Menurut Muhammad Abduh, “Islam adalah agama rasional, agama yang sejalan dengan akal, Bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran erasioanal mertupakan dasar pertama bagi kedelapan dasar dari islam, sedangkan pemikiran rasional menurut pandangannya adalah jalan untuk memperoleh iman sejati, iman tidak akan sempurna kalau tidak didasari atas akal, karena iman harus berdasar pada

Keyakinan, bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan para Rasul³.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.... (سورة التحريم : 6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS: At-Takhrim:6)⁴”.

H. Abu Tauhid, dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq :

وَوَقَايَةَ النَّفْسِ وَالْأَهْلِ مِنَ النَّارِ تَكُونُ بِالتَّعْلِيمِ وَالتَّرْبِيَةِ وَنَشِئَتِهِمْ عَلَى الْإِخْلَاقِ

الْفَاضِلَةِ وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى مَا فِيهِ نَفْعُهُمْ وَقَلْحِهِمْ⁵.

³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Pres, Jakarta, 1987, h.45

⁴ DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 951.

⁵ Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 236.

Artinya: *“Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga.*

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah S.w.t, yang harus dilaksanakan⁶. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak.

Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga.

Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

1. Kalimat tauhid

⁶ *Ibid*, h. 2

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya⁷.

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT*.

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

2. Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim

⁷ F. J. Monks (*et.al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, h. 87.

dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan⁸. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Di antara kelebihan metode keteladanan adalah :

- a. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
- b. Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
- c. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- e. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
- f. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya⁹.

3. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui

⁸ Armai Arif, *Op.cit.*, h.117-118.

⁹ Armai Arief, *Op.cit.*,h. 122-123.

pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang¹⁰.

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan¹¹. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut¹².

¹⁰ Armai Arief, *Op.cit.*, h. 110-111.

¹¹ *Ibid*, h.114.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 45.